



Konseling Agamawan Masa Depan (Studi Layanan Konseling pada Santri dan Frater)

Zaen Musyirifin ^{*}, Suwari Amalia
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia
 zaenmusyirifin90@gmail.com

Submitted:
2022-05-26

Revised:
2022-09-18

Accepted:
2022-10-06

Copyright holder:
© Zaen Musyirifin, & Amalia, S. (2022)

This article is under:



How to cite:

Zaen Musyirifin, & Amalia, S. (2022). Konseling Agamawan Masa Depan (Studi Layanan Konseling pada Santri dan Frater). *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(2). <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i3.216>

Published by:
Kuras Institute

Journal website:
<https://journal.kurasinstitute.com/index.php/bocp>

E-ISSN:
2656-1050

ABSTRACT: *Humans are religious creatures and certainly cannot be separated from religious problems. In this study, the author divides people into two categories, namely someone who is taking religious education as a candidate for a religious leader and someone who does not get an education to become a candidate for a religious leader. In general, people who are pursuing religious education as candidates for religious leaders should be free from religious problems. However, the students and brothers still have various religious, personal, social, study and career problems. This is an interesting thing to research. Thus, the research question posed in this study is What are the problems faced by Santri and Brothers as Candidates for Religious Leaders? And what is the strategy for counseling services for students and brothers as Candidates for Religious Leaders? This study uses a qualitative research approach with research subjects, namely 2 representatives from Islamic Education Institutions and 2 representatives from Christian Education Institutions. The results showed that the Santri and Brothers had various problems, but they were required to solve the problems before guiding the people.*

KEYWORDS: *Assertive Training Techniques, Confidence*

PENDAHULUAN

Manusia pada hakikatnya dapat dikatakan sebagai makhluk religius atau *homo religius*. Maksud dari makhluk religius adalah makhluk beragama yang pada dasarnya memiliki potensi memahami dan menerima ajaran kebenaran dari suatu agama serta menjadikannya sebagai rujukan dan pedoman dalam menjalani kehidupan yang termasuk di dalamnya yaitu bersikap atau berperilaku. Selain itu, manusia dikatakan sebagai makhluk *homo religius* karena manusia merupakan makhluk yang memiliki motif beragama, rasa keagamaan dan kemampuan untuk memahami serta mengamalkan nilai-nilai agama meskipun pemahaman agama setiap manusia berbeda-beda. Fitrah manusia inilah yang membedakannya dengan makhluk lainnya, serta fitrah inilah yang menjadikan manusia menjadi makhluk yang mulia di hadapan Tuhan (Yusuf & Nurihsan, 2006). Oleh karena itu, agama dijadikan sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap yang maha kuasa yang menyertai seluruh ruang lingkup kehidupan manusia, baik dalam kehidupan individu, masyarakat, materil, spiritual, duniawi maupun ukhrawi. Sehingga setiap ruang dalam kehidupan manusia pasti dijamaah oleh ajaran agama. Menurut Elizabeth (2002), meskipun manusia kadang ditujukan pada sisi kehidupan dunia yang tidak selalu dapat dilihat akhiratnya, namun agama selalu terlibat dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari manusia.

Tuhan menciptakan manusia tidak dengan cuma-cuma. Manusia dilahirkan oleh Tuhan ke dunia tentunya dibekali dengan akal, pikiran, dan perasaan. Bekal yang diberikan Tuhan inilah yang menjadikan manusia menempati posisi paling sempurna dibanding makhluk lainnya. Oleh karena itu, manusia diamanahi menjadi seorang pemimpin di bumi ini. Meskipun manusia sudah dibekali dengan akal, pikiran, dan perasaan, tetapi dalam menjalankan amanah yang diberikan Tuhan, manusia tetap dihadapkan dengan berbagai problematika kehidupan. Sehingga, di sisi lain manusia juga merupakan makhluk dengan segudang masalah (*human with multiproblem*). Dalam menghadapi berbagai macam problematika kehidupan, ada manusia yang mampu menyelesaikan masalahnya sendiri namun ada yang membutuhkan kehadiran orang lain untuk membantu mengatasi masalah yang dihadapinya. Apalagi dalam permasalahan yang berkaitan dengan hokum, tentunya perlu melibatkan orang lain yang lebih profesional.

Seperti permasalahan yang belum lama terjadi tentang penyerangan terhadap pemuka agama, kasus ini pernah menjadi sorotan di masyarakat dan sempat viral, seperti yang dialami oleh Ustad Abu Syahid saat memberikan ceramah di depan mimbar kemudian ada seseorang yang ingin menyerang dengan senjata tajam di Batam. Penyerangan tidak hanya terjadi kepada tokoh agama Islam, tetapi juga tokoh dari agama lain seperti pendeta dan bhiksu. Kasus seperti ini mengundang keprihatian yang mendalam bagi berbagai kalangan. Menurut Kurniawan (2018), Sejumlah peristiwa terjadi hampir bersamaan di tempat berbeda. Sejak Desember 2017, dilaporkan ada 21 kasus yang berkaitan dengan penyerangan terhadap pemuka agama. Adapula peristiwa lain yang dinilai telah direkayasa segelintir orang tentang penangkapan orang yang diduga mengalami gangguan jiwa yang menyerang pemuka agama. Arifin (2019), melaporkan berita tersebut awalnya dinilai merupakan kejadian yang biasa-biasa saja, namun lama kelamaan kasus ini menjadi luar biasa. Karena banyak daerah yang mengalami kasus serupa dengan korban yang sama yaitu pemuka agama. Sementara pelakunya terindikasi memiliki riwayat gangguan jiwa.

Mencermati kejadian penyerangan terhadap pemuka agama tersebut, tidak menutup kemungkinan kasus tersebut dapat memunculkan rasa cemas pada para pemuka agama. Perasaan cemas ini dapat menjadi permasalahan serius apabila tidak segera diselesaikan. Meskipun para pemuka agama dipandang secara umum sebagai orang yang dapat membantu memecahkan permasalahan umat, namun pada hakikatnya para pemuka agama juga merupakan manusia biasa yang sama-sama tidak lepas dari permasalahan hidup dan juga membutuhkan bantuan orang lain dalam menyelesaikan permasalahannya. Menurut Wadi, salah satu pihak yang diharapkan dapat mendampingi dalam menyelesaikan permasalahan para pemuka agama dan atau calon pemuka agama yaitu seorang konselor (Wadi, 2020). Oleh karena itu, konseling juga dibutuhkan oleh para pemuka agama dan atau calon pemuka agama. Karena di masa yang akan datang, tantangan hidup para agamawan bisa jadi akan semakin berat.

Untuk memperkuat judul penelitian ini, selain menelaah beberapa buku, penelitian juga melakukan kajian terhadap penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu menegaskan bahwa layanan konseling tetap dibutuhkan bagi calon agamawan masa depan terutama di kalangan santri. Beberapa di antaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2016), tentang konseling budaya pesantren. Tujuan dari penelitian ini untuk mengkaji dan menganalisis model bimbingan dan konseling dilakukan pihak pesantren kepada para santri baru pada masa awal memasuki dunia pesantren. Meskipun model layanan konseling yang diterapkan bersifat kasuistik namun konseling berbasis budaya yang dilaksanakan dapat memberikan pengaruh terhadap pemecahan masalah

adaptasi lingkungan dan peraturan pesantren. Sedangkan Jannah (2014), melakukan kajian literatur tentang pesantren dan pusat konseling bagi generasi muda. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pesantren sangat representatif untuk membekali santri ilmu agama yang sesuai dengan persoalan di masyarakat dan masa depannya. Ilmu dan pengetahuan yang diajarkan di pesantren juga mampu memberi dasar moral dalam berkebudayaan dan peradaban.

Kedua penelitian tersebut hanya membahas tentang konseling Islam saja. Belum membahas tentang konseling Pastoral. Oleh karena itu, untuk mendukung topik penelitian yang akan dilakukan, peneliti melakukan kajian terhadap penelitian tentang konseling Pastoral. Beberapa di antaranya yaitu kajian mendalam yang dilakukan oleh Kawengian (2010), tentang prinsip-prinsip dasar konseling Kristiani. Tujuan kajian literatur ini yaitu menjelaskan konseling Kristiani yang memiliki ciri khas berbeda dengan model konseling lainnya. Karena Konseling Kristiani mengacu pada nilai-nilai serta prinsip-prinsip yang disampaikan dalam Alkitab. Wijayatsih (2012), melakukan kajian literatur tentang pendampingan dan konseling pastoral. Dalam kajian literatur ini lebih banyak mendeskripsikan tentang bentuk serta fungsi pendampingan dan konseling pastoral. Selain itu membahas tentang perbedaan antara pendampingan dan konseling. Kedua penelitian tersebut menegaskan bahwa layanan konseling dibutuhkan bukan saja untuk mendampingi para pastor atau calon pemuka agama dalam menyelesaikan permasalahan pribadi saja, melainkan memotivasi mereka dalam menghadapi persoalan di masyarakat.

Lebih spesifik lagi, Manjaruni (2017) melakukan kajian mendalam tentang model konseling pastoral berbasis e-CRM. Artikel ilmiah ini mengkaji model i-CPRF yang dimodifikasi dari konsep e-CRM. Model i-CPRF dipopulerkan untuk keperluan konseling pastoral yaitu untuk mengatasi permasalahan pribadi anggota jemaat dengan menggunakan aplikasi berbasis web. Sehingga, masalah dan kebutuhan anggota jemaat dapat diketahui yang kemudian akan dianalisis secara berkelanjutan menggunakan model aplikasi i-CPRF. Sehingga, Model Konseling Pastoral berbasis e-CRM menjadi rekomendasi. Selain itu, topik penelitian tentang bimbingan dan konseling Islam dan Kristen juga dilakukan oleh Nurzaman (2017) dengan judul Bimbingan dan Konseling Islam dan Kristen Pada SMA yang Berbasis Agama di Kota Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan dan konseling bagi siswa di sekolah yang berbasis agama Islam dan Kristen.

Konseling agamawan masa depan akan bersinggungan dengan sejarah agama-agama (Lubis, 2007). Awal perkembangan keyakinan bermula dari pertumbuhan para dewa agung, pemujaan kepada objek-objek alam, dan pemujaan kepada alam baka (Menzies, 2014). Seiring perkembangan zaman dan teknologi, pemujaan terhadap lingkup suku ke lingkup nasional dan mendunia. Secara alamiah, proses perubahan digambarkan sebagai berikut a) manusia menemukan satu sembahyan yang lebih kuat dari sembahyan sebelumnya; b) Ikatan sosial yang baru; c) Dewa yang lebih baik (Menzies, 2014). Dengan demikian, konseling agamawan akan beriringan dengan agama yang akan mengalami perkembangan baik dari peribadahan maupun pemikiran. Sehingga, konseling bagi calon agamawan tentunya dikaitkan dengan ajaran agama yang diyakininya. Karena agama dapat memberikan kekuatan untuk membantu meningkatkan mental calon agamawan.

Salah satu prinsip penting yang perlu dipegang dalam memberikan bantuan moral spiritual kepada konseli harus dibangun atas dasar keikhlasan dan kemampuan yang dimiliki. Hal ini juga merupakan prinsip dalam pendekatan konseling yang dinamakan sebagai konseling komunitas (Lewis, dkk, 2010). Oleh karenanya menjadi penting bagi calon agamawan memiliki keterampilan konseling sebagai dasar dalam pemberian layanan ibadah maupun proses pemberian pembelajaran. Dalam

komunitas beragama, yang menjadi agen perubahan atau *agent of change* diawali oleh pembimbing agama seperti kiyai, ustadz, pendeta, romo dan lainnya sebagainya. Lewis (2010), memandang bahwa perubahan yang terjadi dalam proses bimbingan keagamaan sebagai suatu proses yang menunjukkan adanya visi, persistensi, kepemimpinan, kolaborasi, analisis sistem, dan data yang kuat. Dalam hal ini, Lewis juga menegaskan bahwa seorang konselor merupakan orang yang tepat menjadi inisiator yang melayani proses perubahan tersebut.

Selanjutnya, komunitas beragama yang ada di Indonesia tentu masing-masing memiliki fokus tersendiri dalam pelaksanaan program-program yang akan dijalankan. Fokus utama komunitas beragama tersebut yaitu untuk membimbing anggotanya agar menemukan makna dan cara hidup yang didasarkan pada prinsip agama/kepercayaan yang telah diyakininya. Cara hidup tersebut diimplementasikan oleh anggota atau pemeluknya dengan memunculkan komitmen bersama untuk meyakini tradisi-tradisi agama (Cook, 2012). Semua komunitas beragama tentunya mengajarkan tentang ketaatan pada Tuhan sekaligus menjadi laboratorium bahkan bisa menjadi lembaga yang mengusung misi moralitas dalam agenda dakwahnya. Dengan cara tersebut, diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan hidup secara psikologis.

Misi moralitas yang diterapkan oleh setiap komunitas agama tentunya membawa implikasi positif bagi para pengikutnya. Sehingga komunitas beragama ini perlu dipertimbangkan sebagai garda terdepan yang dapat membawa perubahan sosial. Tidak hanya itu saja, kelompok beragama juga merupakan agen otonom yang menyediakan layanan sosial (Koenig, 2009). Pertimbangan komunitas beragama sebagai agen perubahan sosial karena Indonesia belum sepenuhnya mengakomodasi individu yang tidak memiliki keyakinan beragama. Padahal sila pertama dalam Pancasila yang menjadi andasan kehidupan di Indonesia mengajarkan kepada masyarakatnya untuk memiliki keyakinan beragama. Berkaitan dengan hal tersebut, maka layanan konseling juga perlu dilakukan sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan dan menguatkan keyakinan beragama setiap individu.

Melihat jauh kondisi di Amerika, bahwa layanan konseling yang ada di Amerika memfasilitasi lahirnya keyakinan dalam beragama. Penduduk di Amerika juga menyatakan bahwa mereka merupakan orang-orang yang religius. Komunitas beragama memiliki peran penting dalam munculnya keyakinan beragama (Worthington, 1990). Pada literatur yang sama juga disebutkan bahwa perhatian suatu lembaga keagamaan dalam mempersiapkan model kepemimpinan, layanan pendampingan, dan training ini menjadi faktor pendukung agar komunitas keagamaannya berjalan dan berkembang dengan efektif. Selain itu, spiritualitas dan keyakinan terhadap agama sangat menjadi sumber emosional yang positif serta menjadi basis dukungan sosial (Leddy, 2006). Karena pentingnya komunitas, maka upaya intervensi perlu dirancang sedemikian rupa agar tercapainya kesejahteraan psikologis masyarakat bisa direalisasikan.

Beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya memang memiliki tema besar yang sama serta beberapa metode penelitian yang dilakukan juga ada yang sama. Namun secara spesifik, penelitian yang akan dilaksanakan memiliki fokus topik yang berbeda. Penelitian yang akan dilakukan ini tidak hanya sebatas untuk mendalami teori saja yang hanya dilakukan melalui kajian pustaka atau *library research* saja, tetapi juga melakukan wawancara, observasi serta dokumentasi berkaitan dengan hal-hal teknis tentang layanan konseling bagi santri yang dilakukan di pondok pesantren dan frater yang berada di gereja sebagai calon agamawan masa depan. Sehingga, pertanyaan penelitian ini yaitu 1) Apa saja permasalahan yang dihadapi oleh Santri dan frater sebagai Calon Pemuka Agama? 2) Bagaimana strategi layanan konseling bagi santri dan frater sebagai Calon Pemuka Agama?

METODE

Metode yang dipilih menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dengan jenis penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplorasi secara mendalam tentang konseling pada pemuka agama dan kepada calon pemuka agama masa depan dengan latar belakang masalah permasalahan isu penyerangan terhadap tokoh agama yang tidak menutup kemungkinan dapat memberikan dampak negative pada psikologis para tokoh agama, sehingga perlu dikembangkan model konseling kepada calon agamawan untuk menghadapi tantangan masa depan. Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan menggunakan wawancara mendalam kepada subjek penelitian, observasi serta dokumentasi. Subjek penelitian ini yaitu santri, frater serta tokoh agama dari agama Islam dan Kristen. Dalam hal ini, lokasi penelitian di SMA Ali Maksum Krapyak Yogyakarta, Seminari Tinggi Santo Paulus Yogyakarta, Pondok Pesantren Modern MBS Yogyakarta, dan Susteran Gembala Baik Yogyakarta.

Teknik analisis data yang digunakan penelitian ini menggunakan model interaktif, yang di dalamnya terdapat proses reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan melalui proses klasifikasi data secara selektif. Hal ini dilakukan agar terkumpul data yang lebih mengarah pada topik penelitian. Penyajian data dilakukan dengan mengkombinasikan hasil pengumpulan data dengan teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini. Sedangkan proses penarikan kesimpulan dilakukan dengan mencari inti atau hakikat dari data hasil reduksi dan penyajian data yang disampaikan dalam teks naratif. Peneliti menyimpulkan dengan menyampaikan klarifikasi tentang jawaban dari rumusan masalah yang telah ditetapkan oleh peneliti sebelumnya tentang apa saja permasalahan yang dihadapi oleh Santri dan frater sebagai Calon Pemuka serta bagaimana layanan konseling bagi santri dan frater sebagai Calon Pemuka Agama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis hasil *pre-test* dan *post-test* rasa percaya diri siswa kelas VIII di MTs Negeri 1 Palembang penentuan skor dengan kriteria dapat dilihat pada tabel 2. Berdasarkan tabel 2 responden yang mendapat skor dengan kriteria tinggi yakni terdapat 9 responden dengan rentang 78 sampai 86 dan kriteria sedang terdapat 21 orang dengan rentang skor 62 sampai 77. Dengan kriteria tinggi: 78-96, sedang: 59-77 dan rendah: 40-58. Setelah melakukan *post-test* diperoleh hasil dapat dilihat pada tabel 3. Berdasarkan tabel diatas terdapat 15 responden dengan kriteria tinggi dengan rentang skor 79 sampai 88 dan kriteria sedang terdapat 14 responden dengan rentang skor 67 sampai 77 dan 1 responden dengan skor 62. Dari hasil skor angket *pre-test* dan *post-test* 23 siswa mengalami peningkatan. Teknik *assertive training* berhasil berpengaruh untuk meningkatkan percaya diri siswa. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan layanan bimbingan kelompok teknik *assertive training* berpengaruh terhadap percaya diri siswa. Pada tabel *test statistic* dapat dilihat bahwa nilai signifikansi $0,0001 < 0,05$. Maka pelaksanaan bimbingan kelompok teknik *assertive training* berpengaruh terhadap rasa percaya diri siswa.

Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 2 bulan dengan melakukan wawancara dan observasi terhadap subjek penelitian. Subjek penelitian terdiri dari 2 perwakilan dari SMA Ali Maksum Krapyak dan Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta dan 2 perwakilan dari Seminari Tinggi Santo Paulus dan Susteran Gembala Baik Yogyakarta. Wawancara dengan subjek dilakuakn secara mendalam. Hasil wawancara kemudian dituliskan dalam lembar

catatan lapangan. Setelah mendapatkan data hasil wawancara kemudian dilakukan analisis data. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Setiap manusia pasti memiliki permasalahan, termasuk calon tokoh agama yang dalam hal ini seorang Santri dan Frater. Pada umumnya, menurut Mathilde, dkk mengemukakan manusia tidak akan lepas dari permasalahan pribadi, sosial, belajar, karir dan juga agama (Overbeek, 2021). Dari hasil wawancara, ditemukan beberapa informasi terkait permasalahan yang dialami oleh santri dan frater. Narasumber dari kedua agama menjelaskan bahwa santri dan frater tetap memiliki permasalahan meskipun mereka sebagai calon pemuka agama. Namun, sebelum mereka mengabdikan untuk masyarakat, mereka harus mampu menyelesaikan masalahnya sendiri. Hal ini karena pengalaman dalam penyelesaian permasalahan hidup yang pernah dilakukan selama proses Pendidikan keagamaan akan menjadi penguat diri dalam membantu menyelesaikan permasalahan umat.

Hampir semua santri dan frater memiliki permasalahan terkait dengan pribadi, sosial, belajar dan agama. Permasalahan terkait karir tidak terlalu banyak dialami oleh santri dan frater karena mereka hanya fokus pada pembelajaran dan Pendidikan keagamaan. Biasanya diawal masa pendidikannya mereka mengalami problem adaptasi diri. Namun, ada 2 karakter santri dan frater yang dapat ditemukan yaitu mereka yang memiliki motif pribadi untuk belajar agama dan mereka yang karena dipaksa oleh orang tuanya. Pada dasarnya, Lynne Rudder mengatakan bahwa manusia juga dikatakan sebagai makhluk sosial yang harus mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya (Baker, 2015). Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa santri dan frater berkumpul dan belajar dalam suatu lembaga yang sama dan berasal dari budaya yang berbeda-beda tentu akan memunculkan problem adaptasi sosial. Namun, santri dan frater tidak mengalami konflik budaya dalam proses pembelajarannya. Kebanyakan di antara mereka mengalami konflik terkait adaptasi sosial terhadap lingkungan yang baru. Mereka harus bisa menjalani kehidupan secara mandiri tanpa campur tangan orang tuanya.

Santri dan frater mengalami permasalahan terkait belajar. Santri dan frater merupakan sosok pembelajar yang berbeda jika dibandingkan dengan pembelajar lainnya yang hanya mendapatkan Pendidikan di sekolah umum saja. Sehingga, bisa dimaklumi jika santri dan frater banyak yang mengalami permasalahan manajemen waktu. Karena mereka harus mampu membagi waktu dengan adil dan seimbang terkait waktu belajar agama, belajar pelajaran umum, dan waktu untuk bermain. Permasalahan terkait karir tidak banyak dialami oleh santri dan frater. Karena mereka pada dasarnya dididik untuk mengabdikan untuk umat. Sehingga santri dan frater lebih banyak diberikan bekal untuk kehidupan di akhirat. Namun, santri dan frater tetap diberikan pengetahuan tentang softskill dan informasi tentang pemilihan jurusan pendidikan dan pilihan pekerjaan.

Dapat disimpulkan, bahwa permasalahan yang dihadapi frater dalam melaksanakan proses pendidikan menuju calon agamawan masa depan yaitu berasal dari keluarga individu. Menurut Marjorie, keluarga merupakan salah satu tonggak dalam menciptakan masa depan bagi setiap individu, sehingga peran keluarga dalam membesarkan pendidikan seorang anak terutama frater yang merupakan nantinya dijadikan sosok teladan yang dianggap penting dalam kehidupan masyarakat di masa yang akan datang (Thompson, 2012). Strategi yang digunakan dalam pelayanan konseling dalam proses studi para frater yaitu konseling individu dan terkadang bimbingan kelompok. Yang mana akan lebih intens dan lebih bisa membuka diri antara frater dan konselor.

Sedangkan permasalahan yang dihadapi santri di yaitu kurangnya kemampuan dalam manajemen waktu. Hal ini disebabkan masa pandemi yang terjadi, sehingga santri di rumah kurang mengelola waktu dalam mengaji ataupun mengerjakan tugas. Strategi yang digunakan dalam proses bimbingan dan konseling pada santri yaitu dengan penerapan bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan konseling individu. Ketika ada permasalahan yang terjadi pada sekelompok santri, akan dilakukannya konseling kelompok, ketika ditemukan bahwa masalah tersebut dimunculkan karena individu, maka akan dilakukannya tindakan konseling individu. Ada banyak permasalahan yang dialami oleh Santri dan Frater sebagai calon agamawan masa depan. Hal itu menunjukkan bahwa Santri dan Frater merupakan manusia yang tidak lepas dari permasalahan. Namun, sebagai seorang pemimpin agama di masa depan, seorang Santri maupun Frater harus bisa berdamai dengan permasalahannya sebelum mereka membantu mengatasi permasalahan umat. Untuk membantu mengatasi permasalahan Santri dan Frater, seorang pembimbing perlu memberikan layanan konseling dengan beberapa strategi.

Berangkat dari prinsip awal bahwa santri dan frater merupakan calon agamawan masa depan yang saat ini sedang menempuh pendidikan keagamaan di suatu lembaga pendidikan keagamaan, maka suatu lembaga yang memberikan pendidikan keagamaan tersebut tentunya sudah menyiapkan layanan khusus yang akan mendampingi dan membantu para santri dan frater dalam menyelesaikan permasalahannya. Kompetensi yang harus dimiliki oleh santri dan frater sebagai calon agamawan masa depan yaitu mampu menyeimbangkan antara ilmu agama dan ilmu umum, kehidupan dunia dan kehidupan setelah mati. Sehingga, pada umumnya indikatornya yaitu kedalaman spiritual dan intelektual. Meskipun pada umumnya santri dan frater terlihat hanya diberikan pendidikan keagamaan saja, namun mereka juga mendapatkan materi Pendidikan umum, dapat dilihat pada tabel 1.

Secara umum, macam-macam layanan konseling yang diberikan kepada santri dan frater disesuaikan dengan permasalahan yang dialami oleh mereka yaitu layanan konseling terkait pribadi, sosial, belajar, karir dan agama. Sedangkan metodenya lebih banyak secara klasikal. Namun, dalam permasalahan tertentu maka dilakukan layanan konseling secara individu. Pada dasarnya, prinsip layanan konseling yang diberikan kepada santri dan frater seperti yang dikemukakan oleh Prayitno dan Amti yaitu bersifat memandirikan (Prayitno, 2009). Sehingga pendekatan konseling yang dilakukan lebih banyak non direktif yaitu konseli lebih aktif daripada konselor. Meskipun layanan yang diberikan lebih banyak secara klasikal, namun santri dan frater dikondisikan lebih aktif mendiskusikan permasalahan yang dialaminya.

Layanan dasar seperti bimbingan secara klasikal menjadi strategi awal yang dilakukan. Harapannya dengan diberikan layanan dasar ini, santri dan frater mampu mengembangkan startegi dalam mengatasi permasalahannya secara mandiri. Layanan responsif seperti konseling individu juga banyak diterapkan. Layanan responsif ini juga diprogramkan waktunya. Hal ini dilakukan sebagai

Tabel 1. Materi Pada Santri dan Frater

| Subjek | Jenis Masalah | Strategi Layanan |
|--------|--------------------------------------|--------------------|
| Santri | Manajemen waktu Adaptasi sosial | Konseling kelompok |
| | | Konseling individu |
| | | Bimbingan klasikal |
| | | Bimbingan kelompok |
| Frater | Problem keluarga Kepercayaan diri | Konseling Individu |
| | | Bimbingan kelompok |

upaya konselor dalam menganalisis faktor-faktor penyebab munculnya permasalahan pada santri dan frater. Layanan responsif ini juga dilakukan dengan pendekatan konseling sebaya. Strategi perencanaan individual juga diterapkan oleh konselor. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan bekal softskill bagi santri dan frater. Karena tidak dipungkiri bahwa manusia juga membutuhkan unsur materiil dalam menjalani kehidupan. Beberapa di antaranya yaitu kegiatan ekstrakurikuler, coaching dan training. Strategi dukungan sistem merupakan salah satu strategi yang menjadi ciri khas pendidikan bagi calon agamawan masa depan. Masing-masing lembaga menerapkan strategi ini dengan cara menjalin relasi dengan masyarakat. Santri dan frater akan mendapatkan program pengalaman langsung hidup dan memberikan pendidikan kegamaan kepada masyarakat.

Sebenarnya, setiap layanan konseling kepada santri dan frater memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Seperti yang dikemukakan oleh Zaen Musyrifin bahwa kelebihan dalam layanan konseling harus dipertahankan sedangkan kekurangan dalam pemberian layanan konseling harus dievaluasi dan diperbaiki (Musyrifin, 2021). Namun, kelebihan layanan konseling bagi santri dan frater terlihat pada karakter pendidikan yang diberikan. Kelebihan layanan bagi santri dan frater yaitu lebih komprehensif karena menyentuh dimensi spiritual dan intelektual. Sedangkan kelemahan atau kekurangannya lebih terlihat pada jumlah konselor yang bertugas memberikan layanan konseling bagi santri dan frater. Jumlah konselor yang minim sedangkan permasalahan yang dihadapi dan dialami santri dan frater lebih kompleks.

Banyak kesempatan yang didapatkan oleh santri dan frater dibandingkan dengan pembelajar lainnya yang hanya mendapatkan materi pendidikan umum saja. Peluang santri dan frater sebenarnya lebih luas. Mereka dapat memilih hanya untuk mengabdikan untuk umat saja atau memilih berkarir. Namun, santri dan frater tetap memiliki tanggung jawab untuk memperbaiki keagamaan umat. Pada dasarnya, tidak terlihat adanya ancaman terkait dengan isu konflik antar agama. Karena santri dan frater dididik tidak hanya menguatkan spiritual secara individu saja tapi juga harus terbuka terhadap lingkungan sosial. Namun, ada beberapa hal yang bisa menghambat santri dan frater dalam mengabdikan untuk umat. Salah satunya yaitu niat dalam belajar agama dan kemauan untuk mengajarkan agama di masyarakat. Santri dan frater dituntut untuk memiliki niat yang tulus dalam belajar agama dan memiliki kemauan yang kuat untuk mengamalkan ajaran agama kepada umat. Hal ini karena santri dan frater merupakan agent of change dalam peradaban kehidupan masyarakat.

Dapat disimpulkan, bahwa permasalahan yang dihadapi frater dalam melaksanakan proses pendidikan menuju calon agamawan masa depan yaitu berasal dari keluarga individu. Karena keluarga merupakan salah satu tonggak dalam menciptakan masa depan bagi setiap individu, sehingga peran keluarga dalam membesarkan pendidikan seorang anak terutama frater yang merupakan nantinya dijadikan sosok teladan yang dianggap penting dalam kehidupan masyarakat di masa yang akan datang. Strategi yang digunakan dalam pelayanan konseling dalam proses studi para frater yaitu konseling individu. Yang mana akan lebih intens dan lebih bisa membuka diri antara frater dan konselor. Sedangkan permasalahan yang dihadapi santri beberapa di antaranya yaitu kurangnya kemampuan dalam manajemen waktu. Hal ini disebabkan masa pandemi yang terjadi, sehingga santri di rumah kurang mengelola waktu dalam mengaji ataupun mengerjakan tugas. Strategi yang digunakan dalam proses bimbingan dan konseling pada santri yaitu dengan penerapan bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan konseling individu. Ketika ada permasalahan yang terjadi pada sekelompok santri, akan dilakukannya konseling kelompok, ketika ditemukan

bahwa masalah tersebut dimunculkan karena individu, maka akan dilakukannya tindakan konseling individu.

KESIMPULAN

Secara umum, santri dan frater merupakan manusia biasa yang tentu tidak terlepas dari permasalahan hidup seperti para pembelajar lainnya yang hanya menempuh pendidikan umum saja. Namun, santri dan frater sebagai calon agamawan di masa depan, dituntut mampu untuk menyelesaikan permasalahannya selama menempuh pendidikan keagamaan. Karena sebagai *agent of change*, pengalaman dalam menyelesaikan permasalahan secara mandiri merupakan *basic strategy* dalam menyelesaikan permasalahan umat. Namun demikian, santri dan frater juga membutuhkan layanan konseling yang disesuaikan dengan jenis permasalahan mereka. Fokus layanan konseling yang diberikan yaitu non direktif counseling. Sedangkan strategi yang dilakukan dalam layanan konseling meliputi layanan dasar, layanan responsif, perencanaan individual, dukungan sistem. Ciri khas strategi layanan konseling pada santri dan frater lebih terlihat pada strategi perencanaan individual dan dukungan sistem. Strategi layanan konseling pada santri dan frater dilakukan sebagai upaya untuk mendidik santri dan frater bukan hanya sebagai *agent of change* untuk diri sendiri, namun menjadi *agent of change* bagi umat. Karena santri dan frater memiliki tuntutan untuk menyelesaikan permasalahannya sebelum membantu menyelesaikan permasalahan umat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan support anggaran untuk penelitian ini menggunakan dana BOPTN UIN Sunan Kalijaga Tahun 2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, A. (2019). *Framing media republika online pada kasus kekerasan terhadap pemuka agama* (Doctoral dissertation, IAIN Palangka Raya). [Google Scholar](#)
- Cook, E. P. (2015). *Understanding people in context: The ecological perspective in counseling*. John Wiley & Sons. [Google Scholar](#)
- Elizabeth, N. K. (2002). Agama dan masyarakat suatu pengantar sosiologi Agama. *PT. Rajagrafindo persada*. [Google Scholar](#)
- Jannah, Jannah. (2014). Pesantren dan Pusat Konseling Bagi Generasi Muda. *Konseling RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam IAIN Kudus*, Vol. 5, No. 1, Juni, 95-114. [Google Scholar](#)
- Kawengian, E, Sherly. (2010). Prinsip-Prinsip Dasar Konseling Kristen. *Jurnal Fakultas Agama Kristen Universitas Kristen Immanuel*, Volume I Edisi 1, April. 1-12. [Google Scholar](#)
- Koenig, H. G. (2009). *Faith and mental health: Religious resources for healing*. Templeton Foundation Press. [Google Scholar](#)
- Kurniawan, P. (2018). Dialog Agama Dan Budaya; Menangkal Gerakan Radikalisme Di Tapanuli. *Jurnal Al-Maqasid: Jurnal Ilmu Kesyariahan Dan Keperdataan*, 4(2), 89-104. <https://doi.org/10.24952/almaqasid.v4i2.1428>
- Leddy, S., & Leddy, S. (2006). *Health promotion: Mobilizing strengths to enhance health, wellness, and well-being*. Philadelphia: FA Davis. [Google Scholar](#)
- Lewis, J. A., Lewis, M. D., Daniels, J. A., & D'Andrea, M. J. (2010). *Community counseling: A multicultural-social justice perspective*. Cengage Learning. [Google Scholar](#)

- Lubis, Saiful Akhyar. (2007). *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*. Yogyakarta: eLSAQ Press. [Google Scholar](#)
- Menzies, A. (2014). Sejarah Agama Agama. In *Yogyakarta: Forum*. [Google Scholar](#)
- Manjaruni, I, Maryo dan Danny Manongga. (2013). *Model Konseling Pastoral Berbasis e-CRM (Studi Kasus: Gereja Protestan Maluku)*, disampaikan dalam Seminar Nasional Teknologi Infomasi dan Komunikasi 2013 (SENTIKA 2013), Fakultas Teknologi Industri Universitas Atma Jaya Yogyakarta. [Google Scholar](#)
- Nurzaman (2017) *Bimbingan Dan Konseling Islam Dan Kristen Pada Sma Yang Berbasis Agama di Kota Yogyakarta* (Thesis, UIN Sunan Kalijaga). [Google Scholar](#)
- Prayitno, E. A. (2009). Dasar-dasar dan Bimbingan Konseling. *Jakarta: PT Rineka Cipta*. [Google Scholar](#)
- Rahmawati, R. F. (2016). Konseling budaya pesantren (Studi deskriptif terhadap pelayanan bimbingan konseling bagi santri baru). *Konseling Religi*, 7(2), 1-24. [Google Scholar](#)
- Wadi, A. A. (2019). Bimbingan Konseling Lintas Agama dan Budaya dalam Penanggulangan Radikalisme bagi Remaja. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(2), 174-186. [Google Scholar](#)
- Wijayatsih, H. (2012). Pendampingan dan konseling pastoral. *Gema Teologi*, 35(1/2). [Google Scholar](#)
- Worthington Jr, E. L. (1989). Religious faith across the life span: Implications for counseling and research. *The Counseling Psychologist*, 17(4), 555-612. <https://doi.org/10.1177/0011000089174001>
- Yusuf, Syamsu dan Juntika Nurihsan. (2006). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya. [Google Scholar](#)